

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN SIKAP IBU NIFAS DENGAN KESEDIAAN PEMBERIAN KOLOSTRUM DI PUSKESMAS SIANTAN HILIR KOTA PONTIANAK TAHUN 2016

Yuliana¹, Yovan Hendrik²

Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak
Email korespondensi: akbidpbpontianak@gmail.com

Abstrak

Kolostrum merupakan makanan terbaik bagi bayi baru lahir. Kolostrum merupakan cairan kekuning-kuningan yang dihasilkan pada hari pertama sampai hari ke empat pasca persalinan. Namun dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada beberapa ibu nifas terdapat responden yang langsung memberikan susu formula pada bayinya yang baru berusia < 4 hari dengan alasan ASI yang keluar hanya sedikit dan tidak mencukupi kebutuhan bayinya, dan terdapat ibu yang langsung membuang cairan kuning yang mereka anggap susu basi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas dengan kesediaan pemberian kolostrum di Puskesmas Siantan Hilir tahun 2016. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2016 dengan jumlah sampel 32 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebagian kecil dari responden dengan jumlah 11 responden (34,4%) berpengetahuan cukup, dan sebagian kecil dari responden dengan jumlah 11 responden (34,4%) berpengetahuan kurang dan terdapat sebagian besar dari responden dengan jumlah 20 responden (62,5%) bersikap mendukung dan terdapat sebagian dari responden dengan jumlah 17 responden (53,1%) bersedia memberikan kolostrum. Hasil hitung $6,220 > \text{tabel } 3,841$ dan nilai P value $0,013 < 0,05$ yang dimana artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu nifas dengan kesediaan pemberian kolostrum dan hasil hitung $8,040 > \text{tabel } 3,841$ dan diperoleh nilai P value $0,005 < 0,05$ yang dimana artinya ada hubungan antara sikap ibu nifas dengan kesediaan pemberian kolostrum di Puskesmas Siantan Hilir Tahun 2016. Penulis menyimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu nifas dengan kesediaan pemberian kolostrum di Puskesmas Siantan Hilir Tahun 2016. Disarankan agar petugas kesehatan dapat memberikan pemahaman dan informasi pada ibu nifas serta meningkatkan pelayanan kesehatan dengan melakukan penyuluhan tentang kolostrum dan mengevaluasi terhadap keberhasilan program IMD yang dapat membantu dalam pemberian kolostrum.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Ibu Nifas, Kolostrum

Pendahuluan

Air susu ibu dan kolostrum adalah makanan terbaik bagi bayi. Kolostrum merupakan cairan kental kekuning-kuningan yang dihasilkan oleh alveoli payudara ibu pada periode akhir atau trimester ketiga kehamilan. Kolostrum dikeluarkan pada hari pertama setelah persalinan sampai hari ketiga setelah bayi lahir, jumlah kolostrum akan bertambah dan mencapai komposisi ASI biasa/matur sekitar 3 - 14 hari. Dibandingkan ASI matang, kolostrum mengandung laktosa, lemak, dan vitamin larut dalam air lebih rendah, tetapi memiliki protein, mineral dan vitamin larut

dalam lemak yang lebih tinggi (Ambarwati, 2010).

Kolostrum atau *jolong* berasal dari bahasa latin "*colostrum*" adalah jenis susu yang dihasilkan oleh kelenjar susu dalam tahap akhir kehamilan dan beberapa hari setelah kelahiran bayi. Sesuai untuk kapasitas pencernaan bayi dan kemampuan ginjal bayi baru lahir yang belum mampu menerima makanan dalam volume besar. Jumlahnya tidak terlalu banyak tetapi kaya akan gizi dan sangat baik bagi bayi (Proverawati, 2010).

¹ Dosen Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak

² Dosen Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak

Protein utama pada kolostrum adalah imunoglobulin (IgG, IgA dan IgM), yang bermanfaat sebagai zat antibodi untuk mencegah dan menetralkan bakteri, virus, jamur dan parasit. Kolostrum juga merupakan pencahar ideal untuk membersihkan zat yang tidak terpakai dari usus bayi yang baru lahir yaitu kotoran pertama bayi (*meconium*) dan mempersiapkan saluran pencernaan makanan bagi bayi untuk makanan yang akan datang (Nugroho, 2011).

Dampak yang akan ditimbulkan pada bayi jika tidak diberikan kolostrum adalah terjadi *ikterus* yang bisa mengakibatkan kematian pada bayi. Bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif selama 13 minggu pertama dalam kehidupannya memiliki tingkat infeksi pernafasan dan infeksi saluran cerna yang lebih tinggi dibandingkan dengan bayi-bayi lain yang diberikan ASI. Menurunnya tingkat infeksi saluran cerna ini tetap bertahan bahkan sesudah selesai masa pemberian ASI dan berlanjut hingga tahun-tahun pertama dalam kehidupan anak (Nasihah, 2010).

Data Angka Kematian Bayi (AKB) menurut *World Health Organization* (WHO) ialah sebesar 35 per 1.000 kelahiran hidup untuk tahun 2012. Pada tahun 1990 silam, AKB secara global sebesar 63 per 1.000 kelahiran hidup. Menurut laporan WHO pada tahun 2000, Angka Kematian Bayi (AKB) di dunia 54 per 1000 kelahiran hidup kemudian tahun 2006 menjadi 49 per 1000 kelahiran hidup. Dari data tersebut, AKB dunia menduduki kriteria sedang.

Semua angka kematian bayi dan anak hasil SDKI 2012 lebih rendah dari hasil SDKI 2007. Untuk periode lima tahun sebelum survei,

angka kematian bayi hasil SDKI 2012 adalah 32 kematian per 1.000 kelahiran hidup dan kematian balita adalah 40 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Sama dengan pola SDKI 2007, lebih dari tiga perempat dari semua kematian balita terjadi dalam tahun pertama kehidupan anak dan mayoritas kematian bayi terjadi pada periode neonatus (SDKI, 2012).

Angka Kematian Bayi (AKB) di Kalimantan Barat untuk tahun 2012 berdasarkan laporan pendahuluan hasil Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 adalah 31 per 1.000 kelahiran hidup. Sedangkan untuk Angka Kematian Bayi Nasional adalah 32 per 1.000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat 2014).

Secara nasional cakupan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif 0 – 6 bulan di Indonesia berfluktuasi dalam empat tahun terakhir, menurut data Susenas cakupan ASI Eksklusif sebesar 34,3% pada tahun 2009, tahun 2010 menunjukkan bahwa baru 33,6% bayi kita mendapatkan ASI, tahun 2011 angka itu naik menjadi 42% dan menurut SDKI tahun 2012 cakupan ASI Eksklusif sebesar 27%.

Di Indonesia banyak terjadi kegagalan dalam pemberian ASI eksklusif karena kekeliruan dalam praktek pemberian ASI dalam 3 hari pertama kelahiran bayi. Penelitian Kemalasari dengan judul “Pengaruh Karakteristik Istri Dan Partisipasi Suami Terhadap Pemberian ASI Eksklusif Di Kecamatan Sitalasari Kota Pematang Siantar” (2008) menunjukkan bahwa salah satu penyebab rendahnya angka pemberian ASI eksklusif di kota Pematang Siantar adalah

pembuangan kolostrum. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku sehat tersebut.

Penelitian terkait faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum pernah dilakukan oleh Maryanti dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrum oleh Ibu Post Partum Suku Madura di Puskesmas Summersari, Jember, Jawa timur” (2005). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum adalah tingkat pendidikan ibu, sosial budaya, pengaruh promosi susu formula dan pengaruh promosi kolostrum (Maryanti, 2005).

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap objek melalui indera yang dimilikinya (mata, hidung, telinga, dan sebagainya) (Notoatmodjo, 2010). Hasil penelitian tentang pemberian kolostrum yang dilakukan Krista, SM. 2009 dengan judul “Perilaku ibu nifas 0 - 5 hari dalam pemberian kolostrum pada bayi”, diketahui masih banyaknya ibu yang kurang ataupun cukup mengetahui tentang pentingnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Pengetahuan yang kurang dan faktor tingkat pendidikan yang mempengaruhi sehingga informasi ini tidak tersampaikan dengan baik. Fenomena tersebut di atas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pendidikan ibu tentang ASI Masih membingungkan diikuti dengan sumber informasi, kebudayaan dan tradisi keluarga yang turun-temurun sehingga mempengaruhi pemberian ASI sesegera mungkin pada bayi diikuti dengan mitos-mitos yang dipercayai turun-temurun (Krista, SM. 2009).

Sikap (*attitude*) merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senangnya, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik dan sebagainya) (Notoatmodjo, 2010). Hasil penelitian Erniyati dengan judul “Pemberian Kolostrum pada Suku Karo di Desa Sukanalu” (2011) menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara sikap ibu terhadap pemberian kolostrum di Desa Sukanalu. Ibu yang memiliki sikap positif terhadap pemberian kolostrum akan berperilaku positif juga terhadap pemberian kolostrum. Newcomb dalam Notoatmodjo (2005) berpendapat bahwa terbentuknya sikap negatif maupun positif terhadap pemberian kolostrum ditentukan oleh berbagai faktor lain seperti pengalaman, fasilitas dan sosial budaya (Erniyati, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Mustakimaninsih dengan judul “Hubungan Tingkat pengetahuan, support keluarga dengan sikap ibu dalam memberikan kolostrum di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Kartasura” (2009) menyatakan bahwa sikap ibu yang negatif terhadap pemberian kolostrum dikarenakan kurangnya dukungan dari keluarga dan masyarakat. Jadi, dengan pengetahuan yang baik mengenai kolostrum dan sikap yang mendukung, akan menentukan keberhasilan pemberian kolostrum (Mustakimaninsih, 2009).

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *deskriptif korelasional* dengan

pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Mei 2016 di Puskesmas Siantan Hilir Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat. Populasi penelitian yaitu seluruh ibu nifas yang bersalin pada bulan April 2016 sebanyak 72 orang.

Peneliti menggunakan teknik total sampling sebanyak 32 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis univariate serta analisis bivariate menggunakan uji *chi square*.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	n	%
Pengetahuan		
Kurang	11	34,4
Cukup	11	34,4
Baik	10	31,2
Sikap		
Tidak Mendukung	12	37,5
Mendukung	20	62,5
Kesediaan Pemberian Kolostrum		
Tidak Bersedia	15	46,9
Bersedia	17	53,1

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa dari 32 responden yang telah diberikan kuesioner tentang pemberian kolostrum yaitu sebagian kecil dari responden dengan jumlah 10 responden (31,2%) berpengetahuan baik, dan sebagian kecil dari responden dengan jumlah 11 responden (34,4%) berpengetahuan cukup, dan sebagian kecil dari reponden dengan jumlah 11 responden (34,4%) berpengetahuan kurang.

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa dari 32 responden yang telah diberikan kuesioner tentang pemberian

kolostrum yaitu sebagian besar dari responden dengan jumlah 20 responden (62,5%) bersikap mendukung, dan sebagian kecil dari responden dengan jumlah 12 responden (37,5%) bersikap tidak mendukung.

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa dari 32 responden yang telah diberikan kuesioner tentang pemberian kolostrum yaitu sebagian dari responden dengan jumlah 17 responden (53,1%) bersedia memberikan kolostrum dan sebagian dari responden dengan jumlah 15 responden (46,9%) tidak bersedia memberikan kolostrum.

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Kolostrum				X ²	P Value
	Tidak Bersedia		Bersedia			
	N	%	N	%		
Pengetahuan						
Kurang	9	81,8	2	18,2	6,220	0,013
Cukup	0	0,0	0	0,0		
Baik	6	28,6	15	71,4		
Sikap						

Tidak Mendukung	10	83,3	2	16,7	8,040	0,005
Mendukung	5	25,0	15	75,0		

Berdasarkan hasil pada tabel 2 dapat disimpulkan pada kategori sikap tidak mendukung yang tidak bersedia memberikan kolostrum hampir seluruh responden dengan jumlah 10 responden (83,3%) dan bersedia memberikan kolostrum sangat sedikit dari responden dengan jumlah 2 responden (16,7%), pada kategori sikap mendukung yang tidak bersedia memberikan kolostrum sebagian kecil dari responden dengan jumlah 5 responden (25%) dan bersedia memberikan kolostrum sebagian besar dari responden dengan jumlah 15 responden (75%).

Dari hasil uji chi square yang telah dilakukan diperoleh hasil hitung $8,040 >$ tabel $3,841$ dan diperoleh nilai $P \text{ value } 0,005 < 0,05$ yang dimana artinya ada hubungan antara sikap ibu nifas dengan kesediaan pemberian kolostrum di Puskesmas Siantan Hilir Tahun 2016. Berdasarkan hasil penelitian terhadap ibu nifas di Puskesmas Siantan Hilir didapatkan bahwa dari 32 responden yang telah diberikan kuesioner tentang pemberian kolostrum yaitu sebagian kecil dari responden dengan jumlah 10 responden (31,2%) berpengetahuan baik, sebagian kecil dari responden dengan jumlah 11 responden (34,4%) berpengetahuan cukup, dan sebagian kecil dari reponden dengan jumlah 11 responden (34,4%) berpengetahuan kurang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang pemberian kolostrum sebagian besar dari responden sebanyak 20 responden (62,5%) menjawab

benar, dan sebagian dari responden sebanyak 13 responden (40,6%) menjawab salah.

Hal ini sesuai dengan teori Notoatmojo (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang akan baik apabila mendapatkan informasi yang baik juga sehingga informasi tersebut akan memberikan pengaruh pada tingkat pengetahuan seseorang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan ibu yang mendapatkan informasi yang baik maka akan berpengetahuan baik pula begitu pula sebaliknya. Baik informasi yang diberikan tenaga kesehatan atau yang lainnya. Namun informasi yang diterima ibu tentang kolostrum di lingkungannya masih memegang pengertian bahwa kolostrum merupakan cairan susu basi karena warna yang dimiliki kolostrum berbeda dengan warna pada susu normalnya.

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu, yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap obyek tertentu. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*) (Maulana, 2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan menurut Notoatmojo (2011) meliputi pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan sekitar dan informasi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Mirani (2012) dengan judul "Tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum di BPS Harapan Bunda, Sragen" didapatkan hasil yang paling banyak adalah

pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dalam kategori cukup yang disebabkan karena adanya faktor pendidikan yang kurang karena banyak dari sebagian subjek berpendidikan SD. Faktor pengetahuan memegang peranan penting dalam pemberian kolostrum dan hidup sehat. Dengan adanya pendidikan dan pengetahuan mendorong kemauan dan kemampuan yang ditujukan terutama pada masa nifas pada masa menyusui untuk memberikan ASI pertamanya yaitu kolostrum.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Rohimawati (2013) dengan judul “Tingkat pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum di Klinik Mojosoong Surakarta” didapatkan subjek memiliki pengetahuan cukup tentang kolostrum yang disebabkan karena adanya faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu, pendidikan, informasi/media masa, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap ibu nifas di Puskesmas Siantan Hilir didapatkan bahwa dari 32 responden yang telah diberikan kuesioner tentang pemberian kolostrum yaitu sebagian besar dari responden dengan jumlah 20 responden (62,5%) bersikap mendukung, dan sebagian kecil dari responden dengan jumlah 12 responden (37,5%) bersikap tidak mendukung.

Hal ini sesuai dengan teori sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik dan sebagainya) (Notoatmodjo, 2010).

Newcomb, salah seorang ahli psikologis social menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain, fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup.

Dalam menentukan sikap yang utuh, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peran penting (Notoatmojo, 2010). Sehingga sikap dapat dipengaruhi oleh kepercayaan atau keyakinan, yang artinya bagaimana keyakinan, pendapat atau pemikiran seseorang terhadap suatu objek, yaitu sikap ibu terhadap kadar gizi yang ada didalam kolostrum

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ririn (2015) dengan judul “Pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang manfaat pemberian kolostrum serta rencana menyusui eksklusif” mayoritas responden memiliki sikap positif terhadap pemberian kolostrum yaitu 48 responden (53,3%). Sebaliknya responden yang memiliki sikap negatif terhadap pemberian kolostrum yaitu 42 responden (46,7%).

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Susiati (2013) dengan judul “Hubungan pengetahuan dan sikap ibu menyusui dengan praktik pemberian kolostrum di Desa Kaliprau Pemaalang” diketahui bahwa distribusi frekuensi berdasarkan sikap ibu sebagian besar tidak mendukung sebanyak 36 orang (73,5%), dan yang mendukung sebanyak 13 orang (26,5%). Sikap yang dimiliki responden sebagian besar tidak setuju sesuai dengan item 9 pada pertanyaan sikap sebanyak 25 orang (51,0%) yaitu “saya menganggap ASI yang berwarna

kuning dan bening itu gizinya rendah. Hal ini dimungkinkan bahwa dengan ASI yang memiliki warna kuning belum sepenuhnya diketahui dengan baik oleh responden, maka perlu adanya edukasi secara kontinue dari pihak yang terkait.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sikap ibu nifas di Puskesmas Siantan Hilir yaitu sebagian besar dari responden dengan jumlah 20 responden (62,5%) bersikap mendukung. Hal ini disebabkan karena sikap tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap dapat dipengaruhi oleh berbagai hal seperti kepercayaan dan keyakinan ibu terhadap kolostrum itu sendiri, dan didukung oleh fasilitas kesehatan yang mewajibkan terlaksananya program IMD, sehingga hal tersebut bisa mempengaruhi ibu dalam menentukan sikap.

Diharapkan program IMD dapat terus dikembangkan dan dievaluasi terhadap keberhasilannya dan dukungan dari peran serta suami dan keluarga dalam program pemberian kolostrum, sehingga dapat meningkatkan sikap masyarakat yang terus mendukung tentang pemberian kolostrum.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap ibu nifas di Puskesmas Siantan Hilir didapatkan bahwa dari 32 responden yang telah diberikan kuesioner tentang pemberian kolostrum yaitu sebagian dari responden dengan jumlah 17 responden (53,1%) bersedia memberikan kolostrum dan sebagian dari responden dengan jumlah 15 responden (46,9%) tidak bersedia memberikan kolostrum.

Hal ini sesuai dengan teori Proverawati (2010), bahwa kolostrum adalah air susu ibu

yang warnanya kekuningan dan kental. Kolostrum penting bagi bayi karena mengandung banyak gizi dan zat-zat pertahanan tubuh. Kolostrum (IgG) mengandung banyak karbohidrat, protein, antibodi, dan sedikit lemak (yang sulit dicerna bayi). Bayi memiliki sistem pencernaan kecil, dan kolostrum memberinya gizi dalam konsentrasi tinggi. Kolostrum juga mengandung zat yang mempermudah bayi buang air besar pertama kali, yang disebut *meconium*. Hal ini membersihkannya dari *bilirubin*, yaitu sel darah merah yang mati yang diproduksi ketika kelahiran.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mimatun Nasihah (2015) dengan judul "Hubungan antara paritas dengan pemberian kolostrum pada ibu post partum" menunjukkan bahwa pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dari 28 ibu post partum terdapat 21 orang (75.0 %) ibu post partum yang memberikan kolostrum pada bayinya. Sedangkan 7 orang (25.0%) ibu post partum yang tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Ditinjau dari pendidikan ibu nifas sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 16 orang (57,1%) ibu post partum.

Dari hasil tersebut menunjukkan secara umum responden telah memberikan kolostrum pada bayinya. Hal ini didukung dengan pengetahuan ibu post partum yang baik tentang manfaat kolostrum. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemberian kolostrum, antara lain: faktor sosial budaya, faktor petugas kesehatan, psikologi ibu yaitu kepribadian dan pengalaman ibu, sosial budaya, tata laksana rumah sakit, pendidikan, umur, pekerjaan, kesehatan ibu dan anak, pengetahuan ibu

mengenai manfaat kolostrum, lingkungan keluarga, peraturan pemasaran pengganti ASI dan jumlah anak.

Hal ini sesuai dengan penelitian Mujianingsih (2013) "Hubungan persepsi Ibu dengan perilaku pemberian kolostrum pada bayi" didapatkan hasil sebagian besar responden memberikan kolostrum sebanyak 13 responden (54,2%). Pemberian kolostrum yang dilakukan ibu disebabkan mayoritas ibu bersalin di tenaga kesehatan dimana tenaga kesehatan memotivasi ibu untuk segera memberikan kolostrum yang keluar kepada bayinya. Selain memotivasi petugas juga mengarahkan responden untuk segera memberikan kolostrum pada bayinya sehingga mau tidak mau responden akan memberikan kolostrumnya.

Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini yaitu sebagian dari responden dengan jumlah 17 responden (53,1%) bersedia memberikan kolostrum. Hal ini dikarenakan adanya program IMD yang diwajibkan sehingga aktivitas responden hanya sampai pada proses bersedia memberikan, namun setelah satu jam masih adanya ibu yang memberikan susu formula dan minuman atau makanan lainnya yang diberikan pada bayinya yang berusia kurang dari 4 hari yang dimana ibu beranggapan bahwa bila bayinya menangis maka pertanda bayinya lapar, dan masih memegang kebudayaan yang dimana kolostrum merupakan susu basi yang dapat menyebabkan bayi diare, yang dimana hal tersebut disebabkan oleh pengetahuan ibu yang masih kurang dan cukup dan dikarenakan tidak adanya evaluasi kembali oleh petugas tentang keberhasilan

program IMD dan pencatatan lebih mendalam. Sehingga kecenderungan kesediaan responden yang tidak menetap.

Diharapkan program IMD dapat terus digalakkan sampai ke posyandu-posyandu dan dievaluasi terhadap keberhasilannya, penyampaian informasi tentang kolostrum diberikan sederhana dan semenarik mungkin untuk mempermudah ibu memahami serta dukungan dan peran serta suami dan keluarga, sehingga kejadian pemberian kolostrum serta program ASI eksklusif dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap ibu nifas di Puskesmas Siantan Hilir didapatkan bahwa dari 32 responden yang telah diberikan kuesioner tentang pemberian kolostrum dapat disimpulkan pada kategori pengetahuan kurang tidak bersedia memberikan kolostrum hampir seluruh responden dengan jumlah 9 responden (81,8%) dan bersedia memberikan kolostrum sangat sedikit dari responden dengan jumlah 2 responden (18,2%), dan pada kategori baik tidak bersedia memberikan kolostrum sebagian kecil dari responden dengan jumlah 6 responden (28,6%) dan bersedia memberikan kolostrum sebagian besar dari responden dengan jumlah 15 responden (71,4%).

Dari hasil uji chi square yang telah dilakukan diperoleh hasil hitung $6,220 >$ tabel 3,841 dan nilai P value $0,013 < 0,05$ yang dimana artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu nifas dengan kesediaan pemberian kolostrum di Puskesmas Siantan Hilir Tahun 2016. Hal ini sesuai dengan teori Maulana (2009) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan pedoman dalam

membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*).

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Mimatun Nasihah (2015) dengan judul “Hubungan antara paritas dengan pemberian kolostrum pada ibu post partum” menunjukkan bahwa hasil uji statistik koefisiensi kontingensi pada tabulasi silang menunjukkan bahwa H_0 ditolak yang artinya terdapat hubungan pengetahuan ibu post partum tentang manfaat kolostrum dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Novita Papona (2013) dengan judul “Hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir” yaitu hasil penelitian terhadap 20 responden tentang hubungan pengetahuan ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir melalui pengujian data, menghasilkan nilai $P = 0,000$ pada level 0,01, maka dapat dikatakan H_0 ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu nifas di Puskesmas Ulu Siau adalah baik dan berhubungan dengan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir yang baik pula, dimana pengetahuan yang baik akan berpengaruh pada cara pemberian kolostrum ibu pada bayi baru lahir.

Hal ini didukung oleh teori Notoatmojo (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang akan baik apabila mendapatkan informasi yang baik juga sehingga informasi tersebut akan memberikan pengaruh pada tingkat pengetahuan seseorang.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dari penelitian ini yaitu adanya hubungan antara pengetahuan ibu nifas dengan kesediaan pemberian kolostrum di Puskesmas Siantan Hilir tahun 2016, yang dimana pengetahuan sangat berpengaruh dalam membentuk tindakan seseorang, bila ibu mendapatkan pengetahuan baik tentang manfaat dari kolostrum itu sendiri maka akan mempengaruhi ibu dalam proses pemberian kolostrum.

Diharapkan penyampaian informasi tentang pengertian kolostrum, manfaat kolostrum dan dampak tidak memberikan kolostrum guna menambah pengetahuan responden lebih ditingkatkan lagi sampai ke posyandu-posyandu dengan media visual seperti poster yang dapat ditempel di ruangan vk dan nifas dengan gambar yang menarik dan bahasa yang sederhana, sehingga dapat mengurangi bahkan menghilangkan persepsi masyarakat yang salah tentang kolostrum yang dimana dapat mempengaruhi proses pemberian kolostrum guna mendukung program ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap ibu nifas di Puskesmas Siantan Hilir didapatkan bahwa dari 32 responden yang telah diberikan kuesioner tentang pemberian kolostrum dapat disimpulkan pada kategori sikap tidak mendukung yang tidak bersedia memberikan kolostrum hampir seluruh responden dengan jumlah 10 responden (83,3%) dan bersedia memberikan kolostrum sangat sedikit dari responden dengan jumlah 2 responden (16,7%), pada kategori sikap mendukung yang tidak bersedia memberikan kolostrum sebagian kecil dari responden dengan jumlah 5 responden

(25%) dan bersedia memberikan kolostrum sebagian besar dari responden dengan jumlah 15 responden (75%).

Dari hasil uji chi square yang telah dilakukan diperoleh hasil hitung $8,040 >$ tabel $3,841$ dan diperoleh nilai P value $0,005 < 0,05$ yang dimana artinya ada hubungan antara sikap ibu nifas dengan kesediaan pemberian kolostrum di Puskesmas Siantan Hilir Tahun 2016. Hal ini sesuai dengan teori Newcomb, salah seorang ahli psikologis social menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain, fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup. Yang dimana sikap dapat mempengaruhi perilaku seseorang, bila seseorang mempunyai sikap mendukung maka akan baik pula yang akan ia kerjakan, begitu pula sebaliknya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Susiati (2013) dengan judul “Hubungan pengetahuan dan sikap ibu menyusui dengan praktik pemberian kolostrum di Desa Kaliprau Pematang” menyatakan bahwa berdasarkan hasil uji hubungan antara sikap ibu menyusui dengan praktik pemberian kolostrum di Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pematang, menunjukkan hasil nilai $r = 0,367$ dan p value $= 0,009 < (0,05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap ibu menyusui dengan praktik pemberian kolostrum di Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pematang dengan hubungan yang sedang dengan nilai $r = 0,367$.

Hal ini sesuai dengan penelitian Novita Papon (2013) dengan judul “Hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir” yaitu hasil pengujian statistik pada hubungan sikap ibu nifas tentang pemberian kolostrum, dimana perhitungan statistik menghasilkan $P = 0,005$ pada level $0,01$, maka dapat dinyatakan H_0 ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu nifas tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Ulu Siau. Nilai korelasi *spherman rho* $0,601$ menunjukkan bahwa korelasi positif dengan kekuatan korelasi kuat. Artinya tingginya sikap ibu nifas akan menaikkan level pemberian kolostrum pada bayi baru lahir atau dengan kata lain semakin tinggi level sikap ibu nifas maka akan semakin baik pula pemberian kolostrum pada bayi baru lahir.

Kesimpulan

Jadi kesimpulan dari penelitian ini yaitu adanya hubungan antara sikap dengan kesediaan pemberian kolostrum. Hal ini disebabkan fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup. Yang dimana sikap dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Diharapkan Diharapkan program IMD dapat terus dikembangkan dan dievaluasi terhadap keberhasilannya dan dukungan serta peran serta suami dan keluarga, sehingga dapat meningkatkan sikap masyarakat yang terus mendukung tentang pemberian kolostrum. Seperti yang dapat dilihat dari hasil penelitian

sikap responden yang mendukung maka akan baik pula dalam proses pemberian kolostrum.

Daftar Pustaka

Ambarwati, dkk. 2010. Asuhan Kebidanan Nifas. Yogyakarta: Nuha Medika

_____. 2015. Superbook For Supermom. Jakarta: FMedia

Arikunto. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakte. Jakarta: Rineka Cipta

Atabik. 2014. Faktor Ibu Yang Berhubungan Dengan Praktik Pemberian ASI Eksklusif. [Journal.unnes.ac.id](http://journal.unnes.ac.id). Diakses tanggal 29 Maret 2016 jam 20.36 WIB

Dharma, Kusuma Kelana. 2011. Metodologi Penelitian Keperawatan: Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian. Jakarta: Trans Info Media

Elvayani. 2003. Faktor Karakteristik Ibu Yang Berhubungan Dengan Pola Inisiasi ASI Dan Pemberian ASI Eksklusif. repository.usu.ac.id. Diakses tanggal 29 Maret 2016 jam 22.05 WIB

Erniyati. 2011. Pemberian Kolostrum pada Suku Karo di Desa Sukanalu. <https://www.academia.edu/>. Diakses 06 Maret 2016 20.45 WIB

Hidayat, A. Aziz. 2014. Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data. Jakarta: Salemba Medika

Khairunnisa. 2013. Hubungan Pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir 0 - 7 Hari. <https://www.academia.edu/>. Diakses 23 Maret 2016 13.37 WIB

Krista, SM. 2009. Perilaku Ibu Nifas 0 - 5 Hari dalam Pemberian Kolostrum pada Bayi. repository.usu.ac.id. Diakses : 06 Maret 2016 18.45 WIB

Maryanti. 2005. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberian Kolostrum oleh Ibu Post Partum Suku Madura.

<http://jurnal.usu.ac.id/index.php>. Diakses : 07 Maret 2016 19.55 WIB

Maryunani, Anik. 2012. Inisiasi Menyusui Dini ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi. Jakarta: CV. Trans Info Media

Maulana. 2009. Promosi Kesehatan. Jakarta: EGC

Mirani. (2012). Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum di BPS Harapan Bunda, Sragen. digilib.stikeskusumahusada.ac.id Diakses Tanggal 2 Mei 2016 19.10 WIB

Mujianingsih. 2012. Hubungan Presepsi Ibu Dengan Perilaku Pemberian Kolostrum Pada Bayi. perpuswu.web.id/karyailmiah/documents . Diakses tanggal 29 Maret 2016 jam 21.19 WIB

Mustakimaningsih, Retno. 2009. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Support Keluarga dengan Sikap Ibu dalam Memberikan Kolostrum di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kartasura. <http://eprints.ums.ac.id/pdf>. Diakses 07 Maret 2016 19.30 WIB

Nasihah, 2010. Hubungan Antara Paritas Dengan Pemberian Kolostrum Pada Ibu Post Partum. Diakses tanggal 06 Maret 2016 jam 23.37 WIB

Novita Papon. (2013). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Tentang Pemberian Kolostrum Pada Bayi Baru Lahir. Ejournal.unsrat.ac.id. Diakses tanggal 2 Mei 2016 Jam 19.30 WIB

Notoatmodjo, S. 2011. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: PT Rineka Cipta

Notoatmodjo, S. 2010. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT Rineka cipta

_____. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta. PT Rineka Cipta

Nugroho, Taufan. 2011. ASI dan Tumor Payudara. Yogyakarta: Nuha Medika

Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Barat, 2014. Angka Kematian Bayi. Kalimantan Barat: Dinas Kesehatan

Proverawati, Atika. 2010. Kapita Selekta ASI dan Menyusui. Yogyakarta: Nuha Medika

Ririn. 2015. Pengetahuan Dan Sikap Ibu Hamil Tentang Manfaat Pemberian Kolostrum Serta Rencana Menyusui Eksklusif. lib.ui.ac.id. Diakses Tanggal 2 Mei 2016 19.20 WIB

Rohimawati. 2013. Tingkat Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Kolostrum Di Klinik Mojosongo Surakarta. digilib.stikeskusumahusada.ac.id. Diakses Tanggal 2 Mei 2016 19.00 WIB

Sugiyono. 2011. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: CV.Alfabeta

Susiati. 2013. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Menyusui Dengan Praktik Pemberian Kolostrum di Desa Kaliprau Pernalang. Digilib.unimus.ac.id. Diakses tanggal 2 Mei 2016 Jam 19.20 WIB

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. 2012. Angka Kematian Bayi. Jakarta: Kementerian Kesehatan

Wahid, dkk. 2007. Promosi Kesehatan: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan. Yogyakarta: Graha Ilmu

Wijayanti. 2013. Hubungan Antara Pendidikan, Pekerjaan, Pengetahuan, Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif. <http://eprints.dinus.ac.id/pdf>. Diakses tanggal 29 Maret 2016 jam 20.00 WIB